

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak merupakan individu yang berada dalam rentan perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja (Hidayat, 2009). Masa anak merupakan waktu anak untuk tumbuh dan berkembang yang di mulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain/*toddler* (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), sekolah (5-11 tahun) hingga masa remaja (11-18 tahun), dimana setelah anak melewati masa remaja akan terjadi perubahan emosi dan pola pikir yang lebih dewasa (Hidayat, 2009). Namun rentan tumbuh dan berkembang anak berbeda antara satu dengan yang lain sesuai dengan latar belakang anak dan peran dari masing-masing orang tua sehingga proses tumbuh dan berkembang anak juga akan berbeda.

Tahap perkembangan psikoseksual pada anak *toddler* yaitu fase anal, dimana kesenangan anak berpusat pada perkembangan otot sfingter. Anak akan lebih senang untuk menahan buang air besar atau feses, bahkan bermain-main dengan feses sesuai dengan keinginannya. Selain itu menurut Soetjiningsih (1999), perkembangan anak *toddler* khususnya usia 18 sampai 24 bulan yaitu anak mulai belajar untuk mengontrol buang air kecil (kencing), namun tidak semua anak dapat mengontrol buang air kecil atau masih mengompol yang sering disebut dengan *enuresis*.

*Enuresis* merupakan pengeluaran urin tanpa disengaja pada umur saat pengendalian pengeluaran urin yang seharusnya dapat dilakukan atas kemauannya

sendiri. Sedangkan *enuresis nocturna* tanpa gejala pengosongan urin yang jelas pada siang hari mengenai 20% anak sampai umur 5 tahun, kemudian sesudahnya berhenti secara spontan kira-kira 15% anak setiap tahun. *Enuresis nocturna* tiga kali lebih banyak di alami pada anak laki-laki daripada perempuan, dan seringkali ada riwayat keluarga mengalami masalah serupa. Anak dengan gangguan tersebut memproduksi urin lebih banyak pada malam hari di bandingkan pada siang hari. (Nelson, 2000)

Menurut Syari (2015) berdasarkan data di Indonesia memperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 259 juta jiwa penduduk Indonesia pada tahun 2011. Sedangkan berdasarkan Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional tahun 2012 diperkirakan jumlah balita yang sulit mengontrol buang air kecil dan buang air besar di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak.

Selain itu berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 Januari 2017 di PAUD Cendekia Malang kepada ibu yang memiliki anak usia 2-5 tahun di PAUD tersebut, dari 10 responden didapatkan hasil 7 dari responden menyatakan bahwa anaknya masih mengompol dan 3 responden menyatakan anaknya sudah tidak mengompol. Sedangkan peran orang tua pada anak yang masih mengompol hanya dengan memakaikan anak diapers. Sehingga untuk mengurangi kasus tersebut perlu dilakukan *toilet learning* pada anak.

*Toilet learning* pada anak merupakan suatu bentuk usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dan melakukan buang air kecil maupun buang air besar (Hidayat, 2009). *Toilet learning* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak berumur 18 bulan sampai 2 tahun. Dalam melakukan latihan dalam

mengontrol buang air kecil dan buang air besar membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis, intelektual maupun perkembangan bahasa anak, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air kecil maupun buang air besar secara mandiri.

*Toilet learning* pada anak juga merupakan suatu hal yang yang harus dilakukan oleh orang tua, mengingat dalam hal ini melatih kemampuan dan kemandirian anak dalam buang air kecil dan buang air besar tanpa merasakan kecemasan dan ketakutan sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai usia tumbuh kembang anak (Hidayat, 2009). Apabila *toilet learning* tidak diajarkan pada toddler, maka tugas perkembangan toddler khususnya dalam mengontrol BAB dan BAK akan terlambat dan anak akan mengalami masalah dalam mengontrol kandung kemihnya atau masih mengompol meski usia anak sudah lebih dari tiga tahun. Oleh karenanya peran orang tua dalam *toilet learning* juga merupakan aspek yang penting karena dalam hal ini orang tua menjadi pendidik pertama anak-anaknya, sehingga pengetahuan dan keterampilan orang tua juga perlu diperhatikan dalam mengasuh dan mengajarkan anak khususnya *toilet learning* sesuai dengan tumbuh kembang anak. Menurut Hidayat (2009) mengatakan bahwa melatih anak dalam *toilet learning* dapat dilakukan dengan cara memberikan intruksi kata-kata sebelum dan sesudah buang air kecil atau besar. Selain itu teknik *modeling* dengan memberikan contoh pada anak tentang cara buang air kecil dan buang air besar dengan benar juga dapat dilakukan orang tua.

Namun tidak semua orang tua dapat berperan efektif dalam *toilet learning* pada anaknya, yang nantinya dapat mengganggu dan memperlambat tumbuh

kembang anak. Peran orang tua yang bersikap keras pada anak dengan memarahi anak pada saat buang air kecil dan buang air besar sembarangan juga akan membuat anak cenderung bersikap keras. Selain itu Hidayat (2009) mengatakan bahwa peran orang tua yang terlalu santai dalam memberikan aturan dalam *toilet learning* maka anak akan cenderung berkepribadian ekspresif dimana anak akan lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional, dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian Renosari, et al (2012) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan keberhasilan penerapan *toilet training*. Berdasarkan kasus tersebut peneliti ingin meneliti efektifitas pemberian *health education* pada orang tua dalam mengajarkan anak *toilet learning*, dimana penelitian ini bertujuan mengetahui peran orang tua khususnya ibu dalam mendampingi dan mengarahkan anak untuk mengontrol maupun memberikan pendidikan tentang *toilet learning*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Bagaimanakah efektifitas pemberian *health education* terhadap peran orang tua dalam *toilet learning* pada toddler di wilayah kerja Puskesmas Janti Kota Malang?”

### 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peran orang tua dalam *toilet learning* pada toddler sebelum di berikan pendidikan kesehatan.
2. Mengetahui peran orang tua dalam *toilet learning* pada toddler setelah di berikan pendidikan kesehatan.
3. Mengubah peran orang tua yang lebih baik dalam *toilet learning* pada toddler setelah di berikan pendidikan kesehatan.

### 1.4 Manfaat

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai efektifitas pemberian *health education* terhadap orang tua dalam *toilet learning* pada toddler dapat menambah informasi dasar bagi peneliti selanjutnya dan menjadi literatur tentang efektifitas pemberian *health education* terhadap peran orang tua dalam *toilet learning*.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### a. Institusi

Dengan penelitian ini diharapkan institusi dapat menjadikan sebagai bahan untuk pembelajaran maupun informasi tentang efektifitas pemberian *health education* terhadap orang tua dalam *toilet learning* pada toddler.

##### b. Peneliti

Peneliti dalam hal ini mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang efektifitas pemberian *health education* terhadap orang tua dalam *toilet learning* pada toddler.

c. Responden

Dengan penelitian ini, responden dapat mengerti tentang *toilet learning* dan menjadi bahan evaluasi responden tentang keefektifan peran responden dalam *toilet learning* pada anaknya.